

KAJIAN BANDINGAN RESEPSI PEMBACA IDEAL NOVEL PERANG KARYA PENGARANG INDONESIA DAN MALAYSIA DALAM UPAYA MENANAMKAN SIKAP CINTA TANAH AIR

Suharmono Kasiyun¹, Syamsul Ghufron², Pance Mariati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

suharmono@unusa.ac.id ; syamsulghufron@unusa.ac.id; pance_mariati@unusa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbandingan resepsi pembaca ideal antara novel *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis dari Indonesia dengan novel *Sandera* karya Arena Wati dari Malaysia sebagai upaya untuk menanamkan cinta tanah air. Penelitian ini memakai pendekatan sastra bandingan. Ada beberapa pembaca ideal yang melakukan resepsi dalam penelitian ini yang terdiri atas pengamat dan kritikus sastra dari Indonesia, Malaysia, dan Belanda. kedua novel sama-sama mengisahkan perjuangan kemerdekaan, *Maut dan Cinta* lebih mencekam pembaca karena mengandung segala unsur yang diperlukan: cinta, perang, spionase, kepahlawanan, dan pengkhianatan. Busad sebagai pejuang sejati dalam *Sandera* tidak terikat oleh pandangan nasionalisme yang sempit, tidak terikat oleh kewarganegaraan yang fanatik. Busad berjuang untuk Indonesia dan Malaysia, sedang nasionalisme dalam diri Sadeli adalah Indonesia. Untuk mempertahankan tanah air perlu pengorbanan jiwa raga.

Kata Kunci: sastra bandingan, novel, pembaca ideal.

ABSTRACT

The purpose of this study is to compare the ideal reader reception between the novel *Maut and Cinta* by Mochtar Lubis from Indonesia and the novel *Sandera* by Arena Wati from Malaysia as an effort to instill love for the homeland. This researcher uses a comparative literature approach. There are several ideal readers who receive the reception in this study consisting of literary observers and critics from Indonesia, Malaysia, and the Netherlands. Both novels tell the story of the struggle for independence, *Maut and Cinta* are more gripping for the reader because they contain all the necessary elements: love, war, espionage, heroism, and betrayal. Busad as a true fighter in *Hostage* is not bound by a narrow view of nationalism, not bound by fanatical citizenship. Busad is fighting for Indonesia and Malaysia, while Sadeli's nationalism is Indonesia. To defend the homeland requires sacrifice of body and soul.

Keywords: *comparative literature, novel, ideal reader*

PENDAHULUAN

Cinta tanah air dan rasa nasionalisme merupakan masalah yang penting bagi sebuah negara dalam upaya mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Rasa cinta kepada tanah air dan sikap nasionalisme bisa terjadi pasang surut. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme dan cinta tanah air, terutama untuk generasi muda. Karya sastra merupakan karya imajinatif, dan mempunyai hubungan erat dengan hal-hal di luar karya sastra. Wellek dan Warren (1990) menyatakan bahwa faktor sejarah dan lingkungan ikut membentuk karya sastra.

Indonesia dan Malaysia merupakan negara serumpun yang sama-sama pernah mempunyai pengalaman pahit akibat cengkeraman penjajah, meski penjajah yang berbeda. Indonesia pernah dijajah Belanda, sedangkan Malaysia pernah dijajah Inggris. Abdullah (1994:xi) menyatakan bahwa kolonialisme di Nusantara yang melibatkan penjajah berlainan dapat mencorakkan warna yang berbeda, seperti Inggris di Malaysia, Belanda di Indonesia, Spanyol dan Amerika di Philipina. Perasaan tertindas yang dialami oleh bangsa Indonesia dan Malaysia memunculkan gerakan perlawanan terhadap penjajah. Perlawanan terhadap penjajah dalam sastra Indonesia dapat dibaca buku *Hujan Kepagian* dan *Tiga Kota* karya Nugroho Noto Susanto, *Mereka yang Dilumpuhkan* karya Pramudya Ananta Toer, novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis, *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya.

Tujuan khusus penelitian ini adalah dengan bandingan resepsi pembaca novel *Sandera* Karya Arenawati dari Malaysia dengan novel *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis dari Indonesia dalam mengusir penjajah dari tanah air dapat membuka wawasan generasi muda tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia. Adapun urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan resepsi pembaca perjuangan bangsa Indonesia dengan bangsa Malaysia yang tergambar dalam sastra sebagai cermin bagi generasi muda bahwa untuk mendapatkan kemerdekaan para pahlawan telah mengorbankan tenaga, harta, dan jiwa raganya agar menjadi negara yang berdaulat. Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana perbandingan perjuangan kemerdekaan dalam novel *Maut dan Cinta* dengan *Sandera*?

Staalknecht dan Frenz (dalam Weisstein, 1973:23) menyatakan bahwa sastra bandingan adalah studi kesusastraan yang melebihi batas suatu Negara, dan studi hubungan antara kesusastraan di satu pihak, dan wilayah lainnya dari pengetahuan dan kepercayaan. Di dalam sastra bandingan terdapat dua aliran, yaitu aliran Perancis dan aliran Amerika. Perbedaan antara sastra bandingan aliran Perancis dan Amerika adalah objek kajiannya. Objek kajian aliran Perancis adalah membandingkan karya sastra dari dua Negara atau lebih. Dibanding dengan aliran Perancis, aliran Amerika lebih luas jangkauannya karena bisa membandingkan antara karya sastra dengan disiplin ilmu yang lain.

Resepsi sastra merupakan reaksi pembaca terhadap unsur

intrinsik, ekstrinsik, maupun dengan ilmu yang lain dalam karya sastra yang dibacanya. Ketika pembaca berhadapan dengan sebuah teks sastra, terjadilah sebuah dialog, dan hal itu tentu saja dalam kerangka karya sastra sebagai sebuah teks yang ambigu sehingga tiap pembaca dimungkinkan memaknai dengan cara berbeda (Pradopo, dalam Amanat, 220: 87). Karena bahasa sastra adalah bahasa konotatif, maka multi tafsir tidak bisa dihindari.

Resepsi sastra adalah kegiatan yang meneliti sastra dengan titik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks (Abdullah, 202:108). Yunus (1985:1) menyatakan bahwa resepsi sastra adalah tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya, pemahaman terhadap karya sastra yang dibacanya, dan melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Dalam resepsi sastra yang perlu diperhatikan adalah sejauh mana reaksi pembaca terhadap karya sastra mewakili kelompok, lapisan, atau kelas tertentu dalam masyarakat bersangkutan. Pembaca karya sastra dapat dibedakan menjadi pembaca biasa dan pembaca ideal. Pembaca biasa adalah pembaca karya sastra sebagai karya sastra, bukan untuk penelitian. Sedangkan pembaca ideal adalah pembaca sebagai penulis atau peneliti. Aritonang (2018:64) menyatakan bahwa resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi tanggapan. Jadi fokus penelitian resepsi sastra pada pendapat pembaca.

Lisnaini dan Isnaniah (2019:2) menyatakan bahwa di dalam novel terkandung pesan moral yang disampaikan oleh tokoh melalui tingkah lakunya. Ingarden (Teeuw, 1988:2202) menyatakan bahwa karya sastra tidak mengikat pembaca seratus persen. Ada tempat-tempat kosong yang pemaknaannya diserahkan kepada pembaca. Pembaca diarahkan pada bunyi dan makna yang ada di dalam teks. Pembaca harus mengisi tempat-tempat kosong itu. Tingkat wawasan pembaca dalam memahami makna teks menentukan kedalaman pemaknaannya.

Proses pembacaan bagi teori resepsi selalu bersifat dinamis, pergerakan dan pemekaran yang kompleks sepanjang waktu. Karya sastra eksis hanya sebagai apa yang tertulis atau arah yang umum yang harus diaktualisasikan oleh pembaca. (Baihaqi, 2015:63). Penerapan resepsi sastra dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan: 1) penelitian resepsi sastra secara eksperimental, 2) penerapan resepsi lewat kritik sastra, 3) penelitian resepsi intertekstual, 2) penerapan resepsi lewat kritik sastra, 3) penerapan resepsi intertekstual (Teeuw, 1988: 208-2013). Resepsi eksternal hanya dapat dilakukan pada karya sastra masa kini saja, namun pelaksanaannya cukup rumit. Pembaca adalah faktor yang sangat penting dan menentukan dalam karya sastra. Pembacalah yang menilai, menikmati, menafsirkan, memahami teks karya sastra, dan menentukan nasib serta peranannya dari segi sejarah dan estetika.

METODE

Penelitian Kajian Bandingan Resepsi Pembaca Ideal dalam novel perang karya pengarang Indonesia dan Malaysia memakai pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode riset yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan. Objek

penelitian ini mengkaji perbandingan resepsi pembaca ideal dalam novel *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis dari Indonesia dan *Sandera* karya Arenawati dari Malaysia. Sahril (2018:91) menyatakan bahwa karya sastra memiliki tujuan dan faedah, di samping untuk menyampaikan sesuatu dan memberikan tanggapan. Pembacalah yang menafsirkan dan merespon tanggapan itu.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data utama dan sumber data penunjang. Sumber data utama berupa dua novel pengarang Indonesia dan Malaysia. Novel pertama yang dijadikan data utama adalah *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis pengarang yang berasal dari Indonesia. Novel ini setebal 306 halaman, diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jayatahun 1977. Novel kedua yang menjadi data utama adalah novel yang berjudul *Sandera* karya Arena Wati dari Malaysia. *Sandera* merupakan novel pemenang hadiah ketiga peraduan novel Sepuluh Tahun Merdeka Malaysia, diterbitkan oleh Dewan bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia pada tahun 1971. Novel ini mengalami cetak ulang beberapa kali.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini memakai metode pustaka. Tahap-tahap dalam pengumpulan data penelitian ini adalah: (1) membaca dengan teliti novel *Sandera* dan *Maut dan Cinta*. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data secermat-cermatnya kedua novel. Untuk ketelitian kedua novel tersenut dibaca berulang-ulang hingga data yang terkumpul dirasa cukup; (2) mencatat data yang relevan dengan penelitian. Pencatatan merupakan usaha untuk merekam data sebagai bahan penelitian; (3) membaca dengan teliti resepsi pembaca ideal dari bahan pustaka yang berhasil dilacak peneliti; (4) membandingkan resepsi pembaca ideal novel *Maut dan Cinta* dan *Sandera*. Teknik analisis data di dalam penelitian ini memakai teknik analisis deskriptif dan analisis isi terhadap resepsi pembaca ideal novel *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis dari Indonesia dan *Sandera* karya Ardena Wati dari Malaysia.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini disusun sebagai berikut: (1) Membaca dengan cermat novel *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis dari Indonesia; (2) Identifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Maut dan Cinta*; (4) Membaca novel *Sandera* karya Arena Wati dari Malaysia; (5) Identifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Sandera*; (6) Identifikasi resepsi pembaca ideal novel *Maut dan Cinta*; (7) Identifikasi resepsi pembaca ideal novel *Sandera*; (8) membandingkan resepsi pembaca ideal novel *Maut dan Cinta* dengan novel *Sandera*

PEMBAHASAN

Pengarang novel *Maut dan Cinta* adalah Mochtar Lubis berasal dari Indonesia, sedang pengarang *Sandera* adalah Arenawati yang merupakan warga negara Malaysia. Secara kewarganegaraan Mochtar Lubis merupakan warga negara Indonesia, sedang Arenawati berwarga Negara Malaysia.

1. Mochtar Lubis Pengarang Novel *Maut dan Cinta*

Mochtar Lubis lahir di Padang, 7 Maret 1922. Ia mulai aktif di bidang jurnalistik sebagai penyiar radio militer di Zaman Jepang, kemudian masuk Kantor Berita Domei di Jakarta. Beliau turut mendirikan Kantor Berita Antara. Ketika Kantor Pusat Antara pindah ke Yogyakarta, ia tetap di Jakarta mengepalai Kantor Berita Antara untuk Cabang Pendudukan. Ia mendirikan harian *Indonesia Raya*, dan pernah menjadi wartawan perang Korea. Ia beberapa kali masuk penjara. Pada zaman pemerintahan Presiden Soekarno ditahan di Rumah tahanan Militer Budi Utomo, kemudian dipindah ke Madiun, dipindahkan lagi di Jalan Keagungan Jakarta. Ketika dalam tahanan novelnya *Senja di Jakarta* terbit dalam bahasa Inggris di London.

Selama dalam tahanan Mochtar Lubis menulis novel *Maut dan Cinta*. Tanggal 17 Mei 1966 dibebaskan, tahun 1974 era Presiden Soeharto pada peristiwa Malari ia kembali ditahan, dibebaskan pada tahun 1975. Pada tahun 1947 mendirikan majalah *Masa Indonesia*, membantu harian *Merdeka*, dan menjadi pemimpin redaksi majalah *Mutiara*. Mochtar Lubis duduk di beberapa badan internasional: Presiden Press *Fondation of Asia*; anggota pimpinan *International Press Institut*; anggota dewan pimpinan *International – Association*; anggota Akademi Jakarta; Presiden Direktur PT Fortune Indonesia; dewan redaksi majalah *Solidarity* Manila, Penasihat Redaksi majalah *Impact* Manila; *Asssociate Editor Wordpaper* Boston, kolumnis Mingguan *Newsweek*; penanggung jawab majalah *Horison*. Di samping sebagai jurnalis, sastrawan, ia juga seorang pelukis, pernah main film dalam “Tanah Gersang”. Mochtar Lubis mendapatkan beberapa penghargaan, di antaranya adalah: (1) Novel *Jalan Tak Ada Ujung* mendapat hadiah sastra dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional; (2) Kumpulan cerita pendek *Perempuan* mendapat hadiah dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (1956), (3) Mendapat hadiah Magsaysay dari Philipina (1966), (4) Mendapat penghargaan Pena Emas dari *Word Federation of Editornand Publisher* (1967), Novel *Harimau-Harimau* mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama (1975), Hadiah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia (1977), Novel *Maut dan Cinta* mendapat hadiah dari Yayasan Jaya (1979).

2. Arena Wati Pengarang Novel *Sandera*

Arena Wati lahir tanggal 30 Juli 1925 di Kalumpang, Jeneponto, Makassar Sulawesi Selatan. Nama aslinya Muhammad Dahlan bin Abdul Biang. Saat mudanya ia bercita-cita menjadi pelaut, tetapi keluarganya menginginkan ia menjadi seorang ulama. Ia menempuh pendidikan di sekolah Belanda, tetapi ketika pecah Perang Dunia II

sekolah ditutup. Ia menjalani profesi sebagai pelaut sejak tahun 1943. Dalam usia 17 tahun ia telah diangkat menjadi nakhoda kapal dan menjalani pelayaran sampai ke Bangkok dan Rangoon. Arena Wati menulis berbagai ganre. Ia sudah menghasilkan tidak kurang dari 9 novel, 3 kumpulan cerpen, puisi, 24 esei, 10 buku kajian. Ia serius menekuni profesinya. Untuk menulis novel *Sandera* ia mengasingkan diri di sebuah kampong, sebuah wilayah di Kuala Trengganu ini.

3. Novel *Maut dan Cinta* dan Novel *Sandera*

Novel *Maut dan Cinta* serta novel *Sandera* merupakan kisah perjuangan dua Negara yaitu Indonesia dan Malaysia dalam menuju kemerdekaannya. Perang Dunia II telah ikut menyeret dua negara yang memperjuangkan kemerdekaannya dalam kekerasan senjata. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian bandingan dua novel ini. Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang terjajah. Perbedaannya, Belanda yang menjajah Indonesia, dan Inggris yang menjajah Malaysia menjadikan ending yang berbeda. Namun demikian akibat pendudukan Jepang di Indonesia dan Malaysia menimbulkan luka yang sama. Kondisi itu memarnai atmosfir kedua novel yang diteliti.

a. Novel *Maut dan Cinta*

Novel *Maut dan Cinta* terbit pertama kali tahun 1977 oleh penerbit Pustaka Jaya. Novel ini menceritakan perjuangan Mayor Sadeli seorang perwira Angkatan Darat Indonesia yang mendapat tugas memeriksa agen rahasia yang dikirim ke Singapura bernama Kapen Umar Yunus yang diduga melakukan pengkhianatan terhadap revolusi. Di Singapura Sadeli berhasil menculik Umar Yunus untuk diajukan ke pengadilan di Indonesia. Umar Yunus dibawa pulang dengan naik kapal sambil menyelundupkan senjata. Di tengah pelayaran kapal Sadeli dihadang oleh korvet Belanda. Kapal Sadeli berusaha melarikan diri, tetapi tiba-tiba mesinnya rusak. Pertempuran tidak bisa dihindari.

Pada tanggal 17 Desember 1948 Mayor Sadeli, Letnan Ali Nurdin, David Wayne dan Pierre de Koonig melakukan perjalanan udara dari Danau Singkarak menuju Singapura. Dari siaran radio Australia Sadeli Dan Ali Nurdin mendengar bahwa Yogyakarta diserang dan diduduki Belanda. Pesawat kemudian berhasil diterbangkan lagi ke Singapura. Dalam bulan Mei 1949 terjadi persetujuan Roem-Royen. Soekarno – Hatta kembali ke Yogyakarta. Kemudian pada tanggal 27 Desember 1949 di bekas istana Gubernur Jendral di Jakarta diadakan upacara pengakuan kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia oleh Belanda. Kemerdekaan Indonesia tercapai.

b. Novel *Sandera*

Sandera meskipun ditulis oleh pengarang Malaysia, banyak mengambil latar Indonesia, juga banyak tokoh dalam cerita warga Negara Indonesia. Cerita diawali dari penjara Karebosi Makassar, Busad dan Zubir pemuda pejuang kemerdekaan Indonesia yang ditahan di penjara Karebosi Makassar, menghadapi dua pilihan, menerima tawaran direktur penjara untuk bekerja sama dengan

Pemerintah Belanda atau menjalani pembuangan di Tanah Merah Papua. Busad dilahirkan dari seorang ibu Bugis, dengan ayah dari Kuala Trengganu yang menyingkir ke Makassar. Zubir saudara jauh Busad.

Di Singapura Busad menyamar sebagai salesman. Ia merasa bukan hanya orang Indonesia, tetapi juga orang Melayu dari garis ayahnya. Oleh karena itu di samping berjuang untuk kemerdekaan Indonesia, ia juga berjuang untuk Malaysia. Setelah Inggris kembali berkuasa di Malaysia setelah dikuasai Jepang, Hakim Mahmud bergabung dalam Partai Melayu Bersatu, sedang anaknya Zahid masuk dalam partai oposisi Melayu Merdeka. Melayu Bersatu ingin merdeka sendiri, sedang Melayu Merdeka ingin merdeka dengan India dan Cina.

Kemerdekaan Malaysia akhirnya tercapai pada 31 Agustus 1937. Kemudian masalah lain muncul, Malaysia konfrontasi dengan Indonesia masalah Kalimantan Utara. Dalam pertempuran antara pasukan Mahadi anak Hakim Mahmud yang berada di pihak Malaysia dengan pasukan Indonesia yang dipimpin Romo sepupu Busad, Mahadi gugur. Padahal sebelum konfrontasi hubungan antara Mahadi dengan Romo sangat akrab, akibat perkawinan Busad dengan Midah anak Hakim Mahmud. Berkat diplomasi Busad dari Indonesia dengan Hakim Mahmud wakil dari Malaysia perdamaian bisa tercapai.

4. Resepsi Pembaca Ideal dalam Novel *Maut dan Cinta* Mochtar Lubis

Novel *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis terbit pertama kali tahun 1977, tahun 1977 dan merupakan novel yang laku keras di pasaran. Novel yang pada cetakan pertama dicetak lima ribu diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya pada tahun 1977. Ketika masih berwujud naskah, Mochtar Lubis memberi judul Matahari Menhyingsing. Novel itu ditulis sekitar bulan Februari 1965 waktu ia dipenjara di Penjara Militer Madiun, dan diselesaikan delapan tahun kemudian di *Aspen Institut for Humanistic Studies* Amerika Serikat tahun 1973. Eksemplar itu dalam waktu delapan belas bulan telah mengalami cetak ulang dengan oplag yang sama. Pada tahun 1982 mengalami cetak ulang lagi (surat-menyurat Sriwibawa dengan PT Dunia Pustaka Jaya). Novel setebal 306 halaman ini.

Novel *Maut dan Cinta* pada tahun 1979 telah membawa Mochtar Lubis mendapat hadiah dari Yayasan Jaya Raya sebagai novel terbaik Hadiah itu pada masa itu cukup besar, karena kurs dolar pada saat itu dengan hadiah Rp1 juta rupiah. Hadiah itu pada masa itu cukup besar karena kurs dolar pada saat itu Rp625,00, setara 1.600 dolar Amerika. Pembaca novel Mochtar Lubis bukan sekedar peminat sastra dari dalam negeri saja. Peminat sastra dari luar negeri juga membaca karya-karya Mochtar Lubis. Sesuai dengan data yang terkumpul, beberapa peminat sastra yang dari luar negeri mengapresiasi *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis. Para kritikus itu adalah: Siti Zainon dari

Malaysia, David T. Hill dari Australia, A. Teeuw dari Belanda, dan Sahlan Mohd Saman dari Malaysia.

a. Resepsi Pembaca Ideal dalam *Maut dan Cinta*

Ada beberapa resepsi pembaca ideal dalam novel *Maut dan Cinta*. Pembaca ideal itu di antaranya adalah Siti Zainon, David T. Hill, A Teeuw, ahlan Mohd Saman, dan Umar Yunus.

1) Siti Zainon

Karya Mochtar Lubis umumnya membawa isu rakyat bawah, menderita di zaman revolusi dan sesudahnya, namun watak-watak deritanya tetap tampil dengan kemenangan jiwa. Mochtar Lubis merupakan saksi sejarah revolusi Indonesia melawan penjajah, oleh karena itu karya-karyanya banyak diilhami oleh peristiwa sejarah perjuangan melawan penjajah.

Pada zaman revolusi, yang berjuang melawan penjajah bukan hanya TNI saja, tetapi semua masyarakat ikut berjuang melawan penjajah. Guru Isa pun tertantang untuk ikut berjuang melawan penjajah. Namun sebenarnya Guru Isa selalu dihantui ketakutan tertangkap oleh Belanda. Konflik batin dalam diri Guru Isa dikembangkan dengan baik oleh Mochtar Lubis.

Menurut Zainon (2003:16) dunia fisik yang bobrok selalu cair dalam watak patriotic, sadar diri. Hal itu seperti yang dialami tokoh Umar Yunus yang menyelewengkan uang untuk perjuangan revolusi Indonesia di luar negeri dalam bidang diplomasi dan propaganda, untuk membeli obat-obatan, senjata, dan peralatan radio. Umar Yhunus akhirnya sadar ketika terlibat pertempuran dengan Belanda di Selat Malaka, dan berjuang kembali bersama Sadeli.

2) David T. Hill

Latar *Maut dan Cinta* dihiasi suasana tamasya, dimulai dari markas Sadeli di Singapura, sampai ke Hongkong, Makao, Bangkok, dan Indonesia (Hill, 1992: 304). Selanjutnya Hill menyatakan bahwa para pelaku dalam *Maut dan Cinta* menampilkan gaya internasional, gabungan orang-orang yang berasal dari Eropa, Amerika, Asia dan Erasia. Tokoh-tokoh itu berasal dari kalangan jurnalistik, kejahatan, dinas militer, penyelundup senjata api. Selain itu Hill (1992:318-319) juga menyatakan bahwa tokoh-tokoh wanita dalam *Maut dan Cinta* hadir sebagai motif kejahatan atau kebajikan lelaki. Tokoh-tokoh itu jarang yang menjadi tokoh mandiri tidak tergantung pada orang lain. Selanjutnya menurut Hill kerawanan Umar Yunus pada wanita merupakan ukuran kelemahannya.

3) A. Teeuw

A. Teeuw kritikus sastra berkewargaan Belanda ini menyatakan bahwa novel *Maut dan Cinta* adalah novel *avontour*. Penuturan Mochtar Lubis dalam novel itu enak dibaca, dan dapat mencekam pembaca. Novel itu mencekam pembaca karena mengandung segala unsur yang diperlukan: cinta, perang, spionase,

kepahlawanan, dan pengkhianatan. Meskipun mencekam pembaca, novel itu tidak memberikan apa-apa selain sebagai kelengkapan yang mengasyikkan (Teeuw, 1989:P 182-183).

4) **Sahlan Mohd. Saman**

Sadeli tokoh protagonist dalam *Maut dan Cinta* tidak mempunyai kebenaran seperti Guru Isa dalam *Jalan Tak Ada Ujung* (Saman, 2001:101). Sadeli mempunyai rasional diri dan perlakuan seperti perlakuan lelaki normal yang lain. Dia tidak gentar menjadi tumbal negara, tabah dan berani. Ini yang membedakan Sadeli dengan Guru Isa. Melalui tinjauan analisis Freud, Saman menyatakan bahwa tokoh Umar Yunus dalam *Maut dan Cinta* bertindak menuruti id-nya. Ia bertindak di atas llandasan tanpa memperhitungkan pertimbangan orang lain (Saman, 2001: 102).

5) **Umar Yunus**

Umar Yunus (dalam Hill, 1992:305) kritikus Indonesia yang hijrah ke Malaysia menyatakan bahwa Mochtar Lubis sengaja menggunakan perjuangan kemerdekaan dalam *Maut dan Cinta*. Hal itu supaya bisa melihat kembali kondisi saat ini, apakah telah merupakan terjemahan yang kongkret dari harapan yang diperjuangkan pada masa perjuangan kemerdekaan dulu.

b. **Resepsi Pembaca Ideal Novel *Sandera***

Novel *Sandera* 370 halaman, pertama kali terbit tahun 1971. dan novel ini mengalami cetak ulang pada tahun 1973, 1974, 1976, dan cetakan kelima pada tahun 1978, diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.

1) **Ramli Isin**

Resepsi pembaca ideal dalam *Sandera* di antaranya bisa dilihat pada buku Ramli Isin yang berjudul *Novel Melayu Mutakhir Tema dan Persoalan Karya*. Menurut Isin (1997:193) *Sandera* mengungkapkan tema kenyataan persoalan-persoalan tentang perjuangan dan penentangan yang gigih dan tidak mengenal kecewa di antara tokoh-tokoh. Pertumbuhan suka rela dan badan-badan politik di bawah pimpinan beberapa Arena Wati menggambarkan kenyataan dan permasalahan masyarakat yang menyentuh tentang pergerakan serta pergolakan yang berlaku dalam pertubuhan tokoh pemimpin Melayu dan Indonesia pada saat kedua Negara belum mencapai kemerdekaan.

2) **Abdullah Tahir**

Tahir (1977:44-45) menyatakan bahwa tema dalam novel *Sandera* adalah perjuangan bangsa Melayu dalam mdenuntut, mengisi, dan mengekalkan kemerdekaan tanah air. Selanjutnya Tahir menyatakan bahwa pengarang mengungkapkan unsur kerja sama di antara bangsa yang serumpun, yaitu Indonesia dan Malaysia. Pengarang memberi empesis bahwa kedua Negara serumpun tidak

mungkin dapat dipisahkan lagi. Peran Busad yang dominan disebabkan pengarang mencoba memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa orang Indonesia turut memainkan peran yang penting dalam perjuangan kemerdekaan Malaysia.

3) Umar Yunus

Umar Yunus dalam majalah *Dewan Sastera* bulan Januari 1972 menyatakan bahwa novel *Sandera* merupakan novel sejarah (Tahir, 1977: 94). Meskipun ada pembaca yang tidak setuju dengan peran Busad yang begitu besar, atau dibesar-besarkan, hal itu merupakan hak penulisnya, karena penulisnya menulis novel, bukan menulis sejarah. Busad merupakan tokoh penting dalam *Sandera*. Busad merupakan tokoh penting dalam *Sandera*, padahal ia berkewarganegaraan Indonesia.

4) Soemowidagdo

Soemowidagdo (dalam *Dewan Sastera*, Desember 1972) menyatakan bahwa *Sandera* sudah Berjaya sebagai sebuah novel. Pesan yang disampaikan pengarang unik. Arena Wati ingin menekankan bahwa perasaan nasionalisme seseorang tidak terbatas pada satu negara tertentu (Tahir, 1977:96). Sikap itu terdapat pada Busad. Bagi Busad, tanah airnya bukan hanya Indonesia, tetapi juga Malaysia.

5) Mohd. Saman

Tokoh-tokoh dalam *Sandera* berjiwa heroik (Saman, 2001:98). Busad meninggalkan Makasar karena tidak tahan dengan kebrutalan meninggalkan penjajah Belanda. Sariyah ibu Busad memilih disiksa dalam tahanan Belanda daripada berkhianat kepada bangsanya. Demikian pula tokoh-tokoh yang lain sanggup menghadapi maut untuk membebaskan Negara dari cengkeraman penjajah.

6) Abdullah Tahir

Menurut Tahir (1997:97) Busad sebagai pejuang sejati tidak terikat oleh pandangan nasionalisme yang sempit, tidak terikat oleh kewarganegaraan yang fanatik. Nasionalisme dalam *Sandera* bersifat filosofis. Konsep perjuangan keluarga sangat penting dalam *Sandera*.

7) J.U. Nasution

Menurut Nasution (Tahir, 1977:102) Arena Wati adalah pencerita yang baik, tetapi tidak mempunyai background filsafat kesusastraan. Jenis struktur panji masih ada di dalamnya, namun demikian Arena Wati mempunyai kemahiran dalam cerita.

c. Bandingan Resepsi Pembaca Ideal

Dari beberapa pendapat pembaca ideal, Zainon berpendapat karya Mochtar Lubis *Maut dan Cinta* umumnya membawa isu rakyat bawah, menderita di zaman revolusi dan sesudahnya, namun watak-watak deritanya tetap tampil dengan kemenangan jiwa (Zainon, 2003:16). Berbeda dengan Arena Wati, menurut Isin Arena Wati

menggambarkan kenyataan dan permasalahan masyarakat yang menyentuh tentang pergerakan serta pergolakan yang berlaku dalam pertubuhan tokoh pemimpin Melayu dan Indonesia pada saat kedua negara belum mencapai kemerdekaan. Selanjutnya Hill menyatakan bahwa para pelaku dalam *Maut dan Cinta* menampilkan gaya internasional, gabungan orang-orang yang berasal dari Eropa, Amerika, Asia dan Erasia. Tokoh-tokoh itu berasal dari kalangan jurnalistik, kejahatan, dinas militer, penyelundup senjata api. Menurut Isin (1997:193) *Sandera* mengungkapkan tema kenyataan persoalan-persoalan tentang perjuangan dan penentangan yang gigih dan tidak mengenal kecewa di antara tokoh-tokoh.

Penuturan Mochtar Lubis dalam novel *Maut dan Cinta* enak dibaca, dan dapat mencekam pembaca. Novel itu mencekam pembaca karena mengandung segala unsur yang diperlukann: cinta, perang, spionase, kepahlawanan, dan pengkhianatan. Meskipun mencekam pembaca, novel itu tidak memberikan apa-apa selain sebagai kelengkapan yang mengasyikkan (Teeuw, 1989:P 182-183). *Sandera* mengungkapkan tema kenyataan persoalan-persoalan tentang perjuangan dan penentangan yang gigih dan tidak mengenal kecewa di antara tokoh-tokoh.

Sadeli tokoh protagonist dalam *Maut dan Cinta* tidak mempunyai kebenaran seperti Guru Isa dalam *Jalan Tak Ada Ujung* (Saman, 2001:101). Sadeli tokoh protagonist dalam *Maut dan Cinta* tidak mempunyai kebenaran seperti Guru Isa dalam *Jalan Tak Ada Ujung* (Saman, 2001:101). Busad sebagai pejuang sejati tidak terikat oleh pandangan nasionalisme yang sempit, tidak terikat oleh kewarganegaraan yang fanatik. Nasionalisme dalam *Sandera* bersifat filosofis. Konsep perjuangan keluarga sangat penting dalam *Sandera*.

Sadeli mempunyai rasional diri dan perlakuan seperti perlakuan lelaki normal yang lain. Dia tidak gentar menjadi tumbal negara, tabah dan berani. Ini yang membedakan Sadeli dengan Guru Isa. (Saman, 2001:101). Berbeda dengan Sadeli, meskipun kedua novel sama-sama memperjuamhlam kemerdekaan, Busad tidak terikat pada nasionalisme yang sempit. Dia berjuang untuk Indonesia dan Malaysia.

SIMPULAN

Novel *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis dari Indonesia dan *Sandera* karya Arena Wati dari Malaysia mempunyai kesamaan dalam halt tema, yaitu “Perjuangan dalam melawan penjajah”. Namun karena penjajah yang dihadapi berbeda, berbeda pula bentuk perlawanannya. Demikian pula karakter para tokoh. Dalam *Maut dan Cinta* K utama Sadeli berjuang untuk kemerdekaan Indonesia, tetapi dalam *Sandera* tokoh utama Busad berjuang untuk Indonesia dan Malaysia. Perbandingan resepsi pembaca ideal dalam *Maut dan Cinta* dan *Sandera* *Maut dan Cinta* umumnya membawa isu rakyat bawah, sedangkan *Sandera* Arena Wati menggambarkan kenyataan dan permasalahan masyarakat yang menyentuh tentang pergerakan serta pergolakan yang berlaku dalam pertubuhan tokoh pemimpin. meskipun kedua novel sama-sama mengisahkan perjangan kemerdekaan, *Maut dan Cinta* lebih mencekam pembaca karena mengandung segala unsur yang diperlukan: cinta, perang, spionase, kepahlawanan, dan pengkhianatan. Busad

sebagai pejuang sejati dalam *Sandera* tidak terikat oleh pandangan nasionalisme yang sempit, tidak terikat oleh kewarganegaraan yang fanatik. Busad berjuang untuk Indonesia dan Malaysia, sedang nasionalisme dalam diri Sadeli adaah Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imraan T. 2002. “Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya” dalam *Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya*. Jabrobim (Penyhunting). Jogjakarta: Hanindita Graha Widya.
- Amanat, Tri. 2018. :Naskah Drama Suto Mencari Bapak: Sebuah Konkretisasi Resepsi Produktif Puisi Mencari Bapak. *Jurnal Jentera*, 7 (1), 2018.
- Arena Wati. 1978. *Sandera*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Aritonang, Devinna Riskiana. 2018. “Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel Chairil Tanjung *Anak singkong*.” *Linguistik Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol 3, No 1 Januari Juni 2018.
- Baihaqi, Imam. 2015. “Resepsi Cerita Perang Bubat dalam Novel *Niskala* Karya Hermawan Aksan” . *Transformasi: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* vol 11, no 2 2015
- Hill, David T. 1992. “Revolusi dan Kepemimpinan: GambaKota ran yang Berubahdalam Tiga Novel Mochtar Lubis”. *Dalam Mochtar Lubis Wartawan Jihad*. Jakarta: Kompas.
- Isin, Ramli. 1997. *Novel Melayu Mutakhir Tema dan Persoalan Karya*. Selangor: Fajar Bakti SDN BHD.
- Lisnaini, Septi dan Siti Isnaniah. 2019. “Kajian Resepsi Sastra dan Nilai-
Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Fath and The City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *An Nas. Jurnal Humaniora*, vol 3, no 2, 2019.
- Lubis, Mochtar. 1977. *Maut dan Cinta*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Noviana, Fajria. 2021. ‘Resepsi Pembaca erhadap Cerpen “Hashire Merosu” Karya DazaiOsamu’. <https://ejurnal.undip.ac.id> (diakses 16 September 2021).
- Remak, Henry.19. “Sastera Bandingan Takrif dan Fungsi” dalam *Sastera Bandingan Kaedah dan Perspektif.. Editor Stalknecht Newton P. dan Horst Frenz. Penerjemah Zalila Sharif. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka*.
- Sahril. 2018. “Cerita Rakyat ‘Mas Merah’ Kajian Resepsi Sastra” *Jurnal Kandai Balai Bahasa Sumatra Utara*. Vol 14, no 1, Mei 2018.
- Saman, Sahlan Mohd. 2001. *Novel-Novel Perang dalam Kesusasteraan Malaysia, Indonesia, Filipina*. Jakarta: Gaya MEDIA Pratama.
- Tahir, Abdullah. 1977. *Ulasan dan Kajian Teks Sastra Sandera Arena Wati*. Kota Bharu-Kelanan. Mohd Nawawi Book Store.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.